

**Dinamika Sejarah Kehidupan Masyarakat Dusun Nglinggo
Sejak Masa Kolonial Hingga Masa Kini**



Oleh :

Tim Studi Budaya Bidang Sejarah

Kelas XI IPS 2

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Jl. M. Jasin Polisi Istimewa 7, Surabaya, Indonesia

Telp (031) 5676522, 5677494, 5681758

Email penulis : vianinaev@gmail.com

Tahun Ajaran 2020/2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami haturkan kepada Allah Yang Maha Pengasih atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Dinamika Sejarah Kehidupan Masyarakat Dusun Nglinggo Sejak Masa Kolonial Hingga Masa Kini”.

Kami juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu kami dalam proses penelitian dan penulisan makalah ini:

1. Ibu Dra. Sri Wahjoeni Hadi S. selaku Kepala Sekolah SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.
2. Bapak F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes. selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.
3. Bapak Teguh Kumoro selaku Kepala Desa Wisata Nglinggo dan Narasumber.
4. Bapak Setya Nugroho, S.Pd. selaku Guru Mata Pelajaran Sejarah.
5. Bapak Sebastianus Noviyanto, M.Pd. selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
6. Bapak Yohanes Deni Kristianto, S.Pd. selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris.
7. Panitia Kegiatan Studi Sosial Budaya.
8. Teman-teman.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Kami sadar bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan saran dan kritik sebagai masukan bagi kami di masa yang akan datang. Semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Surabaya, 21 Februari 2021

Penulis

ABSTRACT

Nglinggo tourism village, Pagerharjo Kulon Progo, Yogyakarta Special Region is one of the tourist destinations studied for the social and cultural studies of class XI IPS SMAK St.Louis 1 Surabaya. The purpose of this study was to find out more about The Dynamics Life **History** of **Nglinggo Tourism Village** Community From **Colonial Time** to Present. The study focuses on 5 areas, (1) How **Nglinggo Tourism Village** is formed (2) Analyzing the condition of the **Nglinggo Village** community from time to time (3) The process of forming **Nglinggo Tourism Village** (4)How **Nglinggo village** is able to attract tourists (5) Can the mythological and cultural aspects of **Nglinggo village** survive until now . This research uses a method which is literacy and resource persons. We researchers listened to the explanations about the regarding topic from the speakers, namely the natives of **Nglinggo Tourism Village**. Results indicated that the living conditions of the people of **Nglinggo Village** during the **colonial era** until the beginning of **independence** were quite concerning but thankfully it has shifted throughout the years, The natives has successfully increases welfare and reduces unemployment mostly from the **tourism** sector. This indicates that this **village** has a quite interesting **history**, where during the Dutch **colonial era**, this **village** was classified as poor. But now this **village** can develop like other **villages**, this **village** wants to rise from its shortcomings and can be advanced as it is now.

Keywords: Nglinggo, Tourism, Village, History, Colonial time, Independence

ABSTRAK

Desa Wisata Nglinggo, Pagerharjo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata belajar untuk pelajaran IPS kelas XI SMAK St. Louis 1 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang Dinamika **Sejarah** Kehidupan Masyarakat **Desa Wisata Nglinggo** Dari Masa Kolonial Hingga Sekarang. Penelitian difokuskan pada 5 wilayah, (1) Bagaimana **Desa Wisata Nglinggo** terbentuk (2) Menganalisis kondisi masyarakat **Desa Nglinggo** dari masa ke masa (3) Proses pembentukan **Desa Wisata Nglinggo** (4) Bagaimana **Desa Nglinggo** mampu menarik wisatawan (5) Mampukah aspek mitologi dan budaya **Desa Nglinggo** bertahan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metode literasi dan nara sumber. Kami peneliti menyimak penjelasan tentang topik yang berkenaan dari narasumber yaitu penduduk asli **Desa Wisata Nglinggo**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kehidupan masyarakat **Desa Nglinggo** pada masa penjajahan hingga awal **kemerdekaan** cukup memprihatinkan namun syukurlah telah bergeser dari tahun ke tahun, Pribumi berhasil meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran yang sebagian besar berasal dari sektor pariwisata. Hal ini menandakan bahwa desa ini memiliki **sejarah** yang cukup menarik, dimana pada masa penjajahan Belanda **desa** ini tergolong miskin. Namun sekarang **desa** ini bisa berkembang seperti **desa** lainnya, desa ini ingin bangkit dari kekurangannya dan bisa maju seperti sekarang.

Kata Kunci: Nglinggo, Wisata, Desa, Sejarah, Masa Kolonial, Kemerdekaan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat.....	3
1.5 Metode Pengumpulan Data.....	3
BAB II PROFIL DESA.....	4
BAB III PEMBAHASAN.....	6
3.1 Sejarah Terbentuknya Dusun Nglinggo.....	6
3.2 Kondisi Masyarakat Nglinggo di Masa Kolonial.....	6
3.3 Kondisi Masyarakat Nglinggo di Masa Pergerakan Nasional dan Perang Kemerdekaan.....	8
3.4 Kondisi Masyarakat Nglinggo di Awal Kemerdekaan.....	9
3.5 Kondisi Masyarakat Nglinggo Saat Ini.....	10
3.6 Proses Terbentuknya Desa Wisata Nglinggo.....	10

3.7 Daya Tarik Desa Wisata Nglingga.....	12
3.8 Aspek Mitologi dan Budaya Dusun Nglingga.....	12
BAB IV PENUTUP.....	18
4.1 Kesimpulan.....	18
4.2 Saran.....	19
BAB V TINJAUAN PUSTAKA.....	20
5.1 Dusun.....	20
5.1.1 Pengertian Dusun.....	20
5.1.2 Ketentuan dan Tata Cara Pembentukan Dusun.....	20
5.1.3 Kepala Dusun.....	21
5.2 Sejarah.....	22
5.2.1 Pengertian Sejarah Menurut Ahli.....	22
5.2.2 Pengertian Sejarah Menurut Istilah.....	23
5.2.3 Kesimpulan Pengertian Sejarah.....	23
5.3 Desa Wisata.....	24
5.3.1 Pengertian Pariwisata.....	24
5.3.2 Elemen Desa Wisata.....	25
5.3.3 Kesimpulan Pengertian Desa Wisata.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	29

LEMBAR PENGESAHAN

Dinamika Sejarah Kehidupan Masyarakat Desa Wisata Nglingga Sejak Masa Kolonial Hingga Masa Kini

Disusun oleh:

Tim Studi Sosial Budaya Mata Pelajaran Bidang Sejarah
Kelas XI IPS 2

Tim Mata Pelajaran

Setya Nugroho, S.Pd. _____ Guru Mata Pelajaran Sejarah

Sebastianus N., M. Pd. _____ Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Yohanes Deni K., S. Pd. _____ Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mengetahui,

Kepala Sekolah
SMA Katolik St. Louis I Surabaya

Wakasek Kurikulum

Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.

F. Asisi Subono, S.Si, M.Kes.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau di kehidupan manusia. Peristiwa sejarah bagi kehidupan manusia merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting. Tentu dalam kehidupan manusia terdapat banyak sejarah, salah satunya yang akan kami angkat adalah sejarah dusun. Sejarah dusun ini masih menarik karena hampir semua peristiwanya terjadi di daerah pedusunan.

Desa wisata Nglinggo, Pagerharjo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu destinasi wisata yang dipelajari untuk studi sosial dan budaya murid kelas XI IPS SMAK St. Louis 1 Surabaya. Studi sosial dan budaya ini dilakukan secara virtual, dimana siswa-siswi diajak untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam tentang kebudayaan, asal-usul, dan perekonomian di dusun wisata Nglinggo ini.

Dari studi sosial dan budaya ini, kami memutuskan untuk meneliti sejarah terbentuk dan perkembangan perekonomian dusun wisata Nglinggo, kondisi masyarakat di masa awal kemerdekaan, dan sistem pemerintahan yang dianut sejak awal muncul, penjajahan, hingga saat ini. Kami tertarik untuk meneliti topik tersebut, karena mengingat bahwa dusun ini sudah ada sejak zaman penjajahan, memiliki kebudayaan turun-temurun yang menarik dan masih kental, serta bagaimana dusun ini dapat berkembang menjadi dusun wisata.

Namun, mayoritas masyarakat saat ini kurang tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia, sehingga kebudayaan yang sudah ada mulai terlupakan dan sejarah beserta unsur kebudayaan tersebut ditinggalkan begitu saja. Sementara itu, sejarah sangatlah penting untuk dipelajari oleh masyarakat, karena memberi nilai-nilai

moral dan pengalaman para pendahulu yang bermanfaat bagi perkembangan kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Dusun Nglinggo?
2. Bagaimana kondisi masyarakat Dusun Nglinggo sejak masa kolonial hingga saat ini?
3. Bagaimana proses terbentuknya Desa Wisata Nglinggo?
4. Bagaimana Dusun Nglinggo mampu menjadi daya tarik para wisatawan?
5. Bagaimana aspek mitologi dan budaya Dusun Nglinggo mampu bertahan hingga saat ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui asal - usul terbentuknya Dusun Nglinggo.
2. Mengetahui dan menganalisis kondisi masyarakat Dusun Nglinggo dari masa ke masa.
3. Mengetahui proses terbentuknya Dusun Nglinggo sebagai sebuah Desa Wisata.
4. Mengetahui keunggulan Dusun Nglinggo yang mampu menjadi daya tarik para wisatawan.
5. Mengetahui aspek mitologi dan budaya Dusun Nglinggo yang masih mampu bertahan hingga saat ini.

1.4 Manfaat

Dengan dibuatnya makalah ini, diharapkan penulis dan pembaca dapat mengetahui lebih dalam mengenai Dusun Nglinggo. Mulai dari sejarah terbentuknya, kondisi masyarakat, keunggulan serta aspek mitologi dan kebudayaan yang berkembang di Dusun Nglinggo. Makalah ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi pemecahan masalah dengan isu yang berhubungan dan berkaitan dengan Dusun Nglinggo.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi sistematis

Penelitian ini menggunakan metode observasi sistematis, sebab penelitian ini sudah direncanakan dan melalui persiapan yang matang. Peneliti pun sudah memiliki pedoman dalam penelitian kali ini, oleh sebab itu peneliti merasa terbantu. Melalui perencanaan yang matang, penelitian ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat.

2. Wawancara bebas terpimpin

Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Sebab, peneliti mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Dalam penelitian kali ini, peneliti sudah dibekali dengan daftar pertanyaan secara garis besar. Tak hanya itu, peneliti juga dapat menanyakan apa saja yang berkaitan dengan data yang peneliti inginkan.

BAB II

PROFIL DESA



Gambar 2.1 Perkebunan Teh Dusun Nginggo

Diunduh dari

(<http://dinpar.kulonprogokab.go.id/upload/nglinggojpg2.jpg>)

Desa Wisata Nginggo merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dulunya, dusun ini cukup terisolir dibandingkan dengan dusun lainnya. Saat itu, Dusun Nginggo dibatasi oleh hutan sehingga akses menuju kelurahan maupun kecamatan jaraknya sangat jauh. Hal ini dibuktikan dengan jarak dari dusun ke kelurahan yang mencapai 5 km, dusun ke kecamatan yang mencapai 7 km, dusun ke kabupaten yang mencapai 37 km, dan dusun ke provinsi yang mencapai 50 km.

Meskipun begitu, saat ini Dusun Nginggo telah sukses menjadi salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Kulon Progo. Dengan tiket senilai Rp. 6.000,00 pengunjung sudah bisa menikmati keindahan Desa Wisata Nginggo. Disuguhi dengan udara yang sejuk, segar, dan terbebas dari berbagai macam polusi, pengunjung bisa menikmati hamparan kebun teh yang sangat luas.

Di mata wisatawan, dusun ini memiliki daya tarik tersendiri. Di sana, terdapat hamparan perkebunan teh yang luas, wisata trekking, air terjun Watu Jonggol, dll. Jika ingin bermalam, para wisatawan bisa menginap di *homestay* yang telah disediakan

oleh masyarakat setempat. Dengan mengambil paket edukasi, para pengunjung bisa mempelajari proses pembuatan kopi, teh, gula aren, sekaligus menyaksikan pertunjukan Tari Angguk.

Dari sisi tradisi dan adat istiadat, Nglinggo masih cukup kental dengan tradisi warisan nenek moyang mereka. Di era globalisasi ini, masyarakat Dusun Nglinggo tetap menjalankan tradisi maupun adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Nglinggo pun memiliki keunikan tersendiri dalam penyelenggaraan upacara adat yang dilaksanakan pada malam Selasa Kliwon maupun Jumat Kliwon.

Di Nglinggo, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani perkebunan dan peternak. Namun dengan adanya Desa Wisata ini, banyak warga yang memiliki penghasilan tambahan dari sektor pariwisata. Akan tetapi, masih terdapat beberapa aspek lainnya yang masih belum tergali. Oleh sebab itu, masyarakat setempat diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Desa Nglinggo.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 SEJARAH TERBENTUKNYA DUSUN NGLINGGO

Asal - usul nama “Nglinggo” tidak akan terlepas dari perjuangan masyarakat Ngayogyakarta pada zaman penjajahan Belanda ketika Perang Diponegoro di tahun 1825 - 1830. Saat itu, bentuk perlawanan yang digunakan adalah strategi Perang Gerilya. Perlawanan ini dilakukan dengan cara bersembunyi atau “Nglimpik” (dalam bahasa Jawa). Pada saat Perang Gerilya, terdapat 3 orang prajurit yang bertugas yaitu Ki Linggo Manik, Ki Dalem tanu, dan Ki Gagak Roban.

Ketiga prajurit tersebut merupakan prajurit utusan Pangeran Diponegoro yang menyusun siasat perang gerilya hingga ke Lereng Menoreh dan menemukan sebuah dusun di wilayah tersebut. Ketiga prajurit tersebut dibuat nyaman dan mereka akhirnya membuat Pesanggrahan di Nglinggo. Untuk mengenang jasa - jasa mereka, dusun ini diberi nama “Dusun Nglinggo”. Nama ini bersumber dari salah satu nama pejuang yang paling sepuh dalam perjuangan tersebut (Ki Linggo Manik).

Menurut cerita dari nenek moyang, dusun ini tidak langsung terbentuk sebagai dusun ketika pertama berdiri. Pada masa penjajahan Belanda, dusun ini dijadikan sebagai tempat pengungsian serta sebagai markas untuk merencanakan siasat gerilya. Saat itu, tempat ini masih berupa hutan yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Ngayogyakarta.

3.2 KONDISI MASYARAKAT NGLINGGO DI MASA KOLONIAL

Pada zaman tersebut, kehadiran Belanda di Indonesia memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat Dusun Nglinggo. Saat itu, pemerintah lokal tidak memperhatikan rakyatnya, sebab Indonesia berada dalam cengkraman

bangsa asing. Minimnya pengetahuan akibat larangan untuk bersekolah menyebabkan mirisnya kondisi masyarakat dan keterbelakangan pembangunan di Dusun Nglingo. Dengan minimnya tingkat pengetahuan, maka sistem pengelolaan pertanian pun masih kurang memadai.

Namun, kehadiran Belanda ini tidak selalu membawa dampak negatif bagi masyarakat Dusun Nglingo. Karena letaknya yang terpencil dan juga terlindungi oleh Pegunungan Menoreh, Belanda tidak langsung masuk ke Dusun Nglingo. Sebenarnya, kehadiran Belanda ini justru membawa keberuntungan bagi masyarakat di Dusun Nglingo. Berkat Belanda, masyarakat Dusun Nglingo yang pada awalnya tidak mengetahui tanaman kopi, menjadi mengenal tanaman kopi.

Tak sampai di sana, kedatangan Jepang di Indonesia pun turut berdampak pada kondisi masyarakat di Dusun Nglingo. Berdasarkan cerita dari para pendahulu, Jepang jauh lebih licik dalam memanfaatkan kelimpahan SDM yang ada di Indonesia. Meskipun periode penjajahan Jepang tergolong singkat, kesengsaraan yang dialami oleh rakyat Indonesia jauh melebihi kesengsaraan di masa penjajahan Belanda.

Di tahun 1942, masyarakat Desa Nglingo pernah menerima berita dari Jepang untuk mengungsi ke hutan, sebab terjadi serangan selama beberapa hari. Namun sebenarnya, Jepang memanfaatkan momen tersebut untuk mengambil seluruh persediaan makanan yang ada di rumah penduduk. Pada saat itu masyarakat dusun nglingo pun tidak sempat bertani/bercok tanam kembali. Akibatnya, masyarakat Desa Nglingo mengalami krisis bahan pangan.

Untungnya, masyarakat setempat mampu memanfaatkan kelimpahan pohon aren di Dusun Nglingo. Mereka mengolah sagu yang berasal dari pohon aren sebagai sumber makanan utama mereka. Tanpa pohon aren, warga Dusun Nglingo bisa mati kelaparan. Oleh sebab itu, pohon aren termasuk pohon yang berhasil menopang dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu.

Kekejaman Jepang tidak berhenti sampai di situ. Di tahun 1943, terdapat pula masyarakat yang turut dibawa dalam kerja paksa romusha. Berdasarkan kesaksian dari orang yang selamat dalam usaha melarikan diri, di sana mereka dipekerjakan secara tidak manusiawi. Banyak sekali nyawa yang melayang demi sebuah kemerdekaan Indonesia.

3.3 KONDISI MASYARAKAT NGLINGGO DI MASA PERGERAKAN NASIONAL & PERANG KEMERDEKAAN

Di masa pergerakan nasional, banyak sekali organisasi - organisasi yang bermunculan. Tentunya, hal ini berkaitan erat dengan organisasi Budi Utomo selaku pelopor dari pergerakan nasional di Indonesia. Dengan berdirinya organisasi Budi Utomo, maka muncullah kaum - kaum terpelajar. Dengan begitu, perjuangan rakyat Indonesia yang semulanya bersifat kedaerahan berubah menjadi bersifat nasional. Hal ini tentunya dengan mengedepankan tujuan bersama, yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia.

Akan tetapi, masyarakat Nglingo yang hidup pada masa itu tidak turut terlibat dalam pergerakan nasional. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis Dusun Nglingo yang terpelosok. Dengan kondisi wilayahnya yang terletak di antara Pegunungan Menoreh, masyarakat Dusun Nglingo tidak mendapat pengaruh pada masa pergerakan nasional.

Tak hanya itu, di masa pergerakan nasional warga Dusun Nglingo pun masih belum mengenal sistem pendidikan. Oleh sebab itu, tidak ada kaum terpelajar yang berasal dari Desa Nglingo. Dengan begitu, masyarakat yang ada di Dusun Nglingo pada saat itu belum mengenal perjuangan yang bersifat nasional.

3.4 KONDISI MASYARAKAT NGLINGGO DI AWAL KEMERDEKAAN

Secara keseluruhan, kondisi kehidupan masyarakat Dusun Nglingo di awal kemerdekaan tergolong cukup memprihatinkan. Kemiskinan yang melanda mereka mengakibatkan masyarakat pada saat itu hanya mengkonsumsi aren dan tidak dapat berpakaian secara layak.

Dulu, mereka menggunakan semacam karung sebagai pakaiannya. Masyarakat setempat menyebut pakaian ini dengan istilah "*mendhong*". Pakaian tersebut terbuat dari tanaman mendong yang diambil seratnya lalu digunakan sebagai pakaian. Alhasil, banyak orang yang terkena penyakit kulit karena terdapat banyak kutu dalam serat pakaian tersebut.

Tak hanya itu, kemerdekaan Indonesia tidak membuat masyarakatnya terbebas dari ketertinggalan. Masih banyak masyarakat Dusun Nglingo yang belum mengenal sekolah. Artinya, mereka hanya memiliki pengalaman bekerja demi mempertahankan hidup. Hal ini tentu memiliki dampak tersendiri, dimana rendahnya kualitas SDM berakibat pada minimnya tingkat pembangunan di Dusun Nglingo.

Seiring berjalannya waktu, tibalah di masa pemerintahan Presiden Soekarno. Pada era tersebut, terjadi gerakan G30S PKI. Gerakan yang dipimpin oleh DN Aidit di tahun 1965 ini bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Presiden Soekarno dan mengubah Indonesia menjadi negara komunis.

Masyarakat Nglingo yang pada saat itu direkrut oleh PKI, tidak menyadari bahwa secara tidak langsung mereka turut serta dalam pemberontakan satu ini. Dengan dalih belajar kesenian, PKI melibatkan masyarakat Nglingo dalam pemberontakan PKI. Hal ini dibuktikan dengan tercatatnya nama - nama warga Desa Nglingo sebagai anggota PKI.

3.5 KONDISI MASYARAKAT NGLINGGO SAAT INI

Kondisi Dusun Nglingo sebelum menjadi desa wisata berbanding terbalik dengan kondisi Dusun Nglingo saat ini. Dahulu, dusun ini letaknya terpelosok dan cukup terisolir sehingga tidak banyak yang mengetahui keberadaan mereka. Namun, berkat dukungan dari Karang Taruna dan seluruh warga dusun, dusun ini sukses bertransformasi menjadi sebuah desa wisata yang diminati oleh para wisatawan.

Seiring perkembangan zaman, pembangunan secara umum dan kualitas SDM di Nglingo sudah mengalami peningkatan. Untuk saat ini, mereka pun sudah mengenal kendaraan dan mulai mendapatkan penghasilan melalui desa wisata. Berkat adanya desa wisata ini, masyarakat Nglingo yang dulunya hanya bekerja sebagai petani dan peternak, sekarang memiliki penghasilan tambahan dari sektor pariwisata. Mereka mengembangkan *Home Industry*, membuat makanan kecil, dan juga oleh-oleh bagi para wisatawan. Tentunya hal ini membawa dampak positif bagi kesejahteraan dan perekonomian masyarakat setempat.

3.6 PROSES TERBENTUKNYA DESA WISATA NGLINGGO

Berdirinya Nglingo sebagai Desa Wisata pun memiliki kisahnya sendiri. Tentunya, desa wisata ini tidak langsung ramai dipadati oleh para wisatawan. Proses yang mereka tempuh tergolong cukup lama.

Kisah ini dimulai pada tahun 1990, dimana Dusun Nglingo memiliki hamparan perkebunan teh yang sangat luas. Hal tersebut membuat beberapa orang tertarik untuk berkunjung ke Nglingo. Sebab pada masa itu, kebun teh dilihat sebagai sesuatu yang menimbulkan kebahagiaan tersendiri.

Pada awalnya, Dusun Nglingo diberi kesempatan oleh Desa Pagerharjo untuk turut berpartisipasi dalam Lomba POKDARWIS (kelomPOK saDAR WISata) yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata DIY. Kala itu

Dusun Nglinggo belum memenuhi persyaratan yang ada, oleh sebab itu masyarakat Nglinggo berinisiatif untuk mengganti predikat Dusun Nglinggo sebagai Desa Wisata agar memenuhi persyaratan lomba. Dan di luar dugaan, ternyata Nglinggo berhasil meraih juara dalam perlombaan tersebut.

Akhirnya, pada September 2004, Nglinggo mulai memberanikan diri untuk menjadi Desa Wisata. Namun, hal ini tidak serta merta berjalan lancar. Untungnya, teman - teman dari Karang Taruna mencoba untuk membuat sebuah paket edukasi. Dengan paket edukasi ini, diharapkan masyarakat dapat mengenal apa saja yang ada di Desa Nglinggo.

Berhubung di masa tersebut belum ada jaringan internet, warga menggunakan selebaran untuk mempromosikan perihal paket edukasi kebun teh dan kopi di Desa Wisata Nglinggo. Mereka juga sempat mengundang wartawan sehingga desa wisata ini dapat diliput dan disiarkan melalui Televisi. Dengan begitu, harapannya akan semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke Nglinggo.

Selanjutnya, pada tahun 2018 Desa Wisata Nglinggo mengikuti lomba tingkat nasional dengan sistem pengelolaan bersama dan berhasil menempati juara 1. Dari sisi pembangunan, mereka mendukung dengan saling bergotong royong untuk membangun Desa Nglinggo sebagai dusun wisata menggunakan dana dari seluruh warga dusun. Hal tersebut menunjukkan bahwa gelar ini tidak didapat dari apresiasi pemerintah terhadap dusun mereka namun hasil kerja keras masyarakat yang mengelola murni dusun tersebut.

Layaknya pandemi saat ini, dulunya di Desa Nglinggo sempat ada wabah “pagebluk” yang banyak menelan korban jiwa (2-3 orang/hari). Wabah tersebut tidak dibawa oleh manusia, melainkan oleh tikus yang berdatangan ke Nglinggo. Untuk menyingkir dari pagebluk/virus tersebut, masyarakat meninggalkan rumah-rumah penduduk dan membuat perumahan baru di hutan agar wabah tersebut tidak semakin menyebar. Setelah sekitar 1 bulan barulah mereka kembali ke perumahan mereka di kampung.

3.7 DAYA TARIK DESA WISATA NGLINGGO

Dibandingkan dengan dusun lainnya, dusun ini dapat dikatakan cukup lengkap. Tak hanya dikenal dengan tradisi, adat-istiadat, dan budayanya yang masih kental, desa ini memiliki kelebihan lain yang membuat wisatawan betah berlama - lama di dusun ini. Di Nglingsgo, wisatawan diajak untuk mempelajari cara mengolah teh, kopi, maupun tanaman langka seperti aren. Bahkan, para wisatawan juga dapat mempelajari tentang pertanian, perkebunan, maupun kehutanan karena semuanya sudah disediakan dan difasilitasi oleh masyarakat setempat.

Meskipun begitu, masih terdapat beberapa aspek yang belum tergali di Dusun Nglingsgo, contohnya yaitu tanaman-tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak dan masih banyak lainnya. Hal ini tentunya sangat disayangkan, sebab aspek tersebut sebenarnya bisa dikembangkan secara optimal di sana. Untuk kedepannya, masyarakat setempat diharapkan untuk mengembangkan tanaman obat tersebut sehingga perekonomian masyarakat Dusun Nglingsgo dapat semakin terangkat.

3.8 ASPEK MITOLOGI DAN BUDAYA DUSUN NGLINGGO

Konon, aspek kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Nglingsgo erat kaitannya dengan sejarah Desa Nglingsgo. Pada zaman dahulu, agama masih belum masuk di Nglingsgo. Oleh sebab itu, timbul kepercayaan kejawan kuno yaitu dengan berdoa setiap saat asal ingat kepada Tuhan.

Namun seiring perkembangan zaman, agama mulai masuk ke dusun ini. Saat ini, sebagian besar masyarakat di Desa Nglingsgo menganut agama Islam. Di sana, agama Islam disebarkan melalui kesenian - kesenian yang sangat digemari oleh para leluhur, seperti tarian angguk, wayang, dll.

Oleh sebab itu, masyarakat Desa Nglingsgo pun masih melestarikan adat istiadat dan budaya warisan nenek moyang hingga saat ini. Sebab, mereka menyadari bahwa tanpa para sesepuh, mereka belum tentu dapat hidup di

Nglinggo. Harapannya, dengan adanya kepercayaan - kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun, generasi muda masih tetap memegang teguh kepercayaan tersebut.

Gambar 3.1 Petilasan yang ada di Dusun Nglinggo



Sayangnya di dusun ini tidak ada benda keramat yang disimpan, sebab mereka tidak berhak menyimpan benda tersebut. Alhasil, benda tersebut diambil oleh pihak Keraton sejak zaman dahulu. Meskipun begitu, di Nglinggo masih terdapat 3 buah petilasan berupa pohon besar dan semacam batu yang dipagari oleh bambu. Petilasan tersebut hanya sebagai pertanda dan bentuk penghormatan terhadap para tokoh. Sesekali, warga beramai-ramai ke tempat tersebut untuk berdoa.

Dalam sisi tradisi dan adat istiadat, Nglinggo memiliki warisan dari nenek moyang mereka yang terbilang masih kental. Tradisi tersebut tentunya terbentuk dari berbagai sumber, dan dari Kesultanan Mataram terutama pada masa Pemerintah Sultan Agung. Di pemerintahan Sultan Agung tercipta banyak seni dan budaya filsafat yang diambil dari akar-akar budaya tradisional.



Gambar 1.2 Upacara Adat Saparan

Diunduh dari

(<https://m.solopos.com/foto-tradisi-saparan-mantran-berdoa-bersama-480677/>)

Contohnya saja, adat saparan yang tergolong dalam upacara tahunan yang dihadiri oleh seluruh warga di Dusun Nglingsgo. Acara tersebut dimulai dari acara bersih - bersih di lingkungan masing - masing, petilasan, maupun di makam. Dalam tradisi ini, terdapat sebuah menu (larakan) yang tidak bisa ditinggalkan. Sajian tersebut merupakan makanan dari umbi - umbian yang tidak boleh digoreng.

Upacara ini tentunya memiliki ciri tersendiri dengan puncaknya pada malam Selasa Kliwon ataupun malam Jumat Kliwon. Tak hanya itu, terdapat pula tradisi yang menyerupai Saparan. Tradisi tersebut ialah Kenduri yang dilakukan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas terkabulnya permohonan dan harapan. Menurut hitungan nenek moyang, upacara adat harus diadakan pada hari tersebut. Dan hingga kini, mereka menghormati ajaran nenek moyang dengan melestarikannya sesuai apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Tradisi lain yang sempat diaplikasikan di masyarakat adalah tradisi Tari Tayub. Pada zaman dulu, “tari tayub” yang terdapat dalam upacara adat saparan sangat digemari oleh para pendahulu. Dulunya, tarian ini diiringi oleh alat musik sederhana. Namun seiring perkembangan zaman, tarian ini dikembangkan menjadi wayang kulit yang didahului oleh tari - tarian atau “gambyong” guna menghormati para leluhur.

Selanjutnya, ada juga Tradisi Auman yaitu tradisi yang mewajibkan warga berkumpul di Kelurahan untuk berdoa sekaligus melaksanakan rapat, sambil membawa aneka makanan. Acara ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME dan ungkapan terima kasih kepada nenek moyang yang telah merintis Desa Nglingsgo. Pelajaran yang dapat diambil dari Tradisi Auman ini yaitu, hikmah untuk membagikan apa yang kita miliki kepada orang lain. Kita juga tidak boleh bersikap egois terhadap sesama yang membutuhkan. Harapannya, meskipun di masa yang akan datang kita menjadi orang sukses, kita tidak boleh kehilangan jati diri, termasuk toleransi kepada sesama kita. Para leluhur tentunya berharap bahwa apa yang telah diwariskan melalui seni dan tradisi dapat diimplementasikan hingga era modern ini.



Gambar 1.4 Tari Angguk Putri

Diunduh dari

(<https://blogkulo.com/wp-content/uploads/2017/12/Tari-Angguk-Yogyakarta.jpg/>)

Di Nglingsgo, terdapat pula tari Angguk khas Kulon Progo yang berkisah tentang Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono. Tarian ini disebut Tari Angguk karena gerakannya yang identik dengan gerakan mengangguk-angguk. Dulunya, tarian ini dilakukan untuk merayakan musim panen sekaligus menyiasati para penjajah agar lengah dan terlena oleh alunan musik dan indahnya tarian, sehingga mereka lupa akan tujuan mereka yaitu menindas para petani di Desa Nglingsgo.

Lalu di era tahun 1950-an, tarian ini mulai berkembang di Kulon Progo. Di sini, Tari Angguk berfungsi untuk menyebarkan agama Islam sekaligus memberi hiburan bagi rakyat. Akan tetapi pemain atau penari yang seharusnya wanita diganti dengan pemain atau penari laki laki. Namun sekitar tahun 1970-an, mulai dikembangkan penari wanita. Dalam tarian ini, terkandung 3 unsur yaitu, rohani islami, unsur Jawa, dan unsur Barat.

Unsur Rohani Islami dapat dilihat dari syair-syair lagu bersyair Islam yang dilantunkan. Hal ini tentunya juga dipadukan dengan petuah yang disampaikan melalui pantun sederhana yang dinyanyikan dengan cengkok Jawa. Unsur selanjutnya ialah unsur Jawa yang dapat dilihat dari keluwesan gerak yang dibawakan penari. Sedangkan unsur Barat dapat dilihat dari topi berjambul kuning khas Belanda yang dikenakan oleh penari.

Penari Tari Angguk dilengkapi dengan baju warna hitam lengan panjang dengan payet payet di bagian dada dan juga punggung, celana selutut yang juga dihiasi payet, selendang warna merah atau kuning, kaos kaki, dan juga kaca mata hitam. Sedangkan untuk penabuh, kostum dengan baju biasa dikombinasikan dengan peci atau blankon. Ada beberapa Alat Musik yang digunakan yaitu, kendang, bedug, 3 buah rebana, kencreng, organ, dan juga kendang jaipong.

Dari generasi ke generasi tarian ini tetap mengikuti alur para “tetua” di Desa Nglinggo. Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh narasumber, tari Angguk dapat dibagi menjadi 2. Yang pertama adalah Tari Ombyok yang dilakukan secara massal oleh seluruh penari dan yang terakhir adalah Tari Pasangan yang dilakukan secara berpasangan oleh 2 penari.



Gambar 1.5 Budaya Wiwit

Diunduh Dari

(<https://travel.trubus.id/baca/27698/tradisi-wiwitan-ungkapan-sy-ukur-sebelum-panen-yang-masih-bertahan/>)

Selain tari-tarian, Desa Nglingsgo memiliki beberapa upacara lainnya salah satunya adalah Budaya Wiwit. Budaya Wiwit adalah ritual yang biasa dilakukan oleh petani saat hendak memulai panen padi. Hidangan yang disediakan ada nasi gurih, tumpeng, ambeng, dan hidangan pelengkap lainnya.

Dari tari-tarian dan juga beberapa upacara adat diatas, sudah sepatutnya kita merasa bangga akan kekayaan budaya yang kita miliki. Meskipun di Desa Nglingsgo tidak ada pembelajaran khusus untuk mempelajari beberapa tarian, hendaklah kita tetap melestarikan dan menjaga keutuhan tradisi maupun adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dengan adanya pelibatan tradisi atau budaya pada kegiatan dusun, generasi mendatang diharapkan dapat meneruskan tradisi-tradisi ini.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah kami mendapat kesempatan untuk mempelajari lebih dalam mengenai Desa Wisata Nginggo secara virtual, dapat disimpulkan bahwa di masa lampau dusun ini pernah mengalami keterpurukan akibat penjajahan Belanda & Jepang. Bahkan dulunya seluruh masyarakat Dusun Nginggo mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan.

Meski begitu, dusun ini mampu bangkit dari segala keterpurukannya. Desa yang dulunya terisolir dan mengalami ketertinggalan pembangunan, saat ini sudah bertransformasi menjadi sebuah dusun wisata yang menawarkan berbagai objek wisata yang menarik dan mengedukasi para wisatawan.

Sayangnya, masih terdapat beberapa aspek yang masih belum tergalih di Desa Nginggo. Tanaman-tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak dan lain-lain masih belum tergarap sepenuhnya. Hal ini tentunya sangat disayangkan, sebab aspek tersebut sebenarnya bisa dikembangkan secara optimal di sana.

Tak hanya itu, meskipun berbagai adat dan tradisi warisan para leluhur di sana masih cukup kental, generasi muda harus tetap melestarikannya. Dapat dilihat bahwa, keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian kesenian pembuatan topeng masih kurang. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat setempat dalam membuat topeng.

4.2 **Saran**

Dari kesimpulan di atas, dapat diberi saran sebagai berikut:

- Penulis berharap, masyarakat setempat dapat mengelola tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak dan lain-lain secara maksimal.
- Penulis berharap, masyarakat setempat menggalakkan keterampilan pembuatan topeng sejak dini kepada generasi muda
- Penulis berharap, masyarakat setempat semakin mengembangkan potensi Desa Nglingso sebagai dusun wisata agar dapat lebih dikenal oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing
- Penulis berharap, masyarakat setempat tetap melestarikan dan mempertahankan adat istiadat maupun budaya warisan leluhur

TINJAUAN PUSTAKA

5.1 Dusun

5.1.1 Pengertian Dusun

Definisi mengenai apa itu dusun bisa ditemukan di dalam UU No. 5 Tahun 1979 mengenai Pemerintahan Desa tepatnya pada pasal 1 huruf C. Adapun bunyi pasal tersebut adalah:

“Dusun adalah bagian wilayah dalam desa yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa”

Sementara itu, yang disebut dalam Pasal 8 ayat (4) UU Desa yakni hanya mengenai di dalam suatu desa dapat dibentuk dusun:

“Dalam wilayah Desa dibentuk dusun atau yang disebut dengan nama lain yang disesuaikan dengan asal usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat Desa.”

Dari ketentuan-ketentuan di atas dapat kita simpulkan bahwa dusun merupakan bagian wilayah kerja pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Dusun. Ketentuan dan tata cara pembentukan dusun biasanya tercantum dalam peraturan daerah setempat.

5.1.2 Ketentuan dan Tata Cara Pembentukan Dusun

Untuk membentuk sebuah dusun ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Jumlah penduduk dusun sekurang-kurang 100 kepala keluarga;
- b. Luas wilayah dapat dijangkau dalam meningkatkan pelayanan dan pembinaan masyarakat;
- c. Wilayah kerja memiliki jaringan perhubungan atau komunikasi antar RT;

- d. Keberadaan sosial budaya yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama dan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan adat istiadat setempat;
- e. Potensi dusun yang meliputi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dapat dikelola untuk kepentingan masyarakat dengan memperhatikan pelestarian lingkungan;
- f. Batas dusun yang dinyatakan dalam bentuk batas alam dan/atau batas buatan; dan
- g. Sarana serta prasarana, yaitu tersedianya potensi infrastruktur wilayah dusun.

Dusun dibentuk atas prakarsa masyarakat dengan memperhatikan perkembangan penduduk setempat. Pembentukan dusun dapat dilakukan dengan mekanisme penggabungan beberapa dusun, bagian dusun yang bersandingan, dan pemekaran dari satu dusun menjadi dua dusun atau lebih. Pembentukan dusun dengan mekanisme pemekaran dari satu dusun menjadi dua dusun atau lebih dapat dilakukan setelah dusun induk mencapai usia sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun.

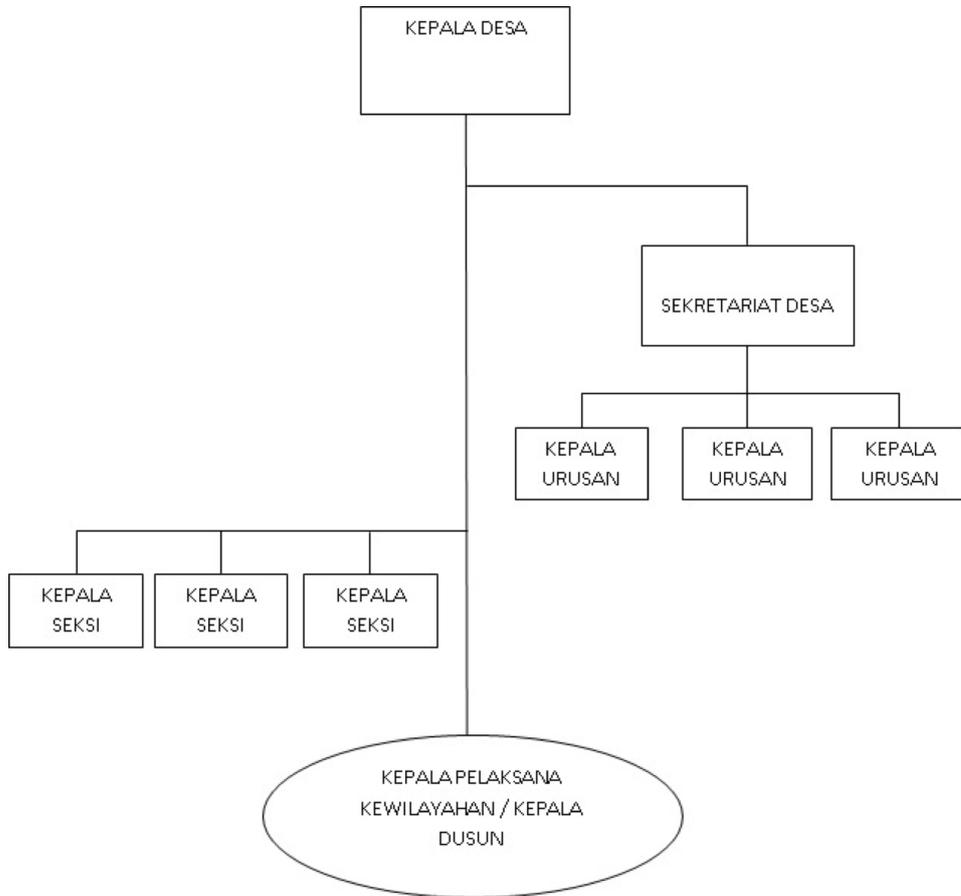
5.1.3 Kepala Dusun

Kepala dusun merupakan salah satu perangkat desa yang bertugas sebagai pelaksana kewilayahan.

Kepala Dusun memiliki beberapa fungsi, salah satunya pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.

Sebagai informasi, berikut kedudukan kepala dusun dalam pemerintahan desa:

SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAH DESA



5.2 Sejarah

5.2.1 Pengertian Sejarah Menurut Ahli

a) Ibnu Khaldun

Pengertian sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan mengenai kejadian, hingga perubahan watak (sosial) umat manusia, masyarakat, maupun peradaban dunia berlandaskan konsepsi sejarah “ibrar”. Konsepsi tersebut membuat sejarah tidak hanya menjadi rekaman masa lalu saja, namun dapat dijadikan hikmah dan pelajaran bagi generasi sekarang dan generasi mendatang

b) Kuntowijoyo

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau.

Kuntowijoyo juga berpendapat bahwa sejarah merupakan hal yang menyuguhkan fakta secara diakronis (berhubungan dengan waktu), ideografis (menceritakan sesuatu), unik (berbeda satu sama lain), dan empiris (berdasarkan sesuatu yang pernah dialami oleh manusia).

5.2.2 Pengertian Sejarah Menurut Istilah

1. Dalam bahasa Inggris, kata Sejarah berasal dari kata *Historia* yang berarti masa lampau; masa lampau umat Manusia.
2. Dalam bahasa Arab sejarah disebut dengan *sajaratun* (syajarah) yang berarti pohon dan keturunan, maksudnya disaat kita membaca silsilah raja-raja akan tampak pohon dari yang terkecil sampai berkembang menjadi besar, maka hal tersebut sejarah diartikan sebagai silsilah keturunan raja-raja yang berarti peristiwa pemerintahan keluarga raja di masa lampau.
3. Dalam bahasa Yunani, kata sejarah disebut dengan *istoria* yang berarti belajar. Sehingga arti sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa, kejadian yang terjadi di masa lampau dalam kehidupan umat manusia.
4. Dalam bahasa Jerman, kata sejarha disebut dengan *geschichte* yang berarti sesuatu yang telah terjadi, sesuatu yang telah terjadi di masa lampau kehidupan umat Manusia.

5.2.3 Kesimpulan Pengertian Sejarah

Sejarah secara etimologi berasal dari kata “syajaratun” dari bahasa Arab yang artinya adalah “pohon kayu”. Pohon kayu yang dimaksud adalah suatu pengibaratan sejarah seperti pohon yang tumbuh dari bawah tanah ke atas, bercabang, menumbuhkan dahan, daun, bunga hingga buah.

Artinya, sejarah adalah suatu runutan peristiwa terjadinya sesuatu dari akar hingga berbagai kejadian, peristiwa, konsekuensi dan rekam jejak lainnya yang tumbuh seiring berjalannya zaman di masa lalu.

5.3 Desa Wisata

5.3.1 Pengertian Pariwisata

Beberapa Pengertian pariwisata menurut (Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990)

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata;
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata;
3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut;
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut;
5. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata;
6. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut;
7. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata;

8. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

5.3.2 Elemen Desa Wisata

1. Karakteristik Objek Wisata

Selain beberapa persyaratan di atas, ada pula 3 karakteristik utama dari objek wisata yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan. Karakteristik tersebut antara lain :

- Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik.
- Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*”. Artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”. Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh dibawa pulang.

2. Jenis Objek Wisata

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, munculah bermacam-macam jenis objek wisata yang lama-kelamaan mempunyai cirinya tersendiri. Perkembangan ini bertujuan untuk memahami

kebutuhan wisatawan yang saat ini melakukan perjalanan wisata berdasarkan alasan dan tujuan yang berbeda-beda.

Di bawah ini, diuraikan mengenai beberapa jenis objek wisata yang dikelompokkan berdasarkan alasan motivasi serta tujuan wisatawan dalam melakukan suatu perjalanan wisata, antara lain :

- Objek wisata budaya

Perjalanan ke objek wisata ini dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang, dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat, cara hidup dan seni mereka.

- Objek wisata kesehatan

Perjalanan seorang wisatawan ke objek wisata ini dilakukan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tepat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan kesehatannya dan untuk beristirahat.

- Objek wisata olahraga

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke objek wisata ini mempunyai tujuan untuk berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu.

- Objek wisata komersial

Perjalanan yang dilakukan objek wisata ini dengan tujuan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial.

- Objek wisata politik

Perjalanan ke objek wisata ini dilakukan dengan tujuan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik.

- Objek wisata pilgrim
Perjalanan wisata ke tempat ini sering dihubungkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, dan kepercayaan wisatawan, dan biasanya mempunyai tujuan yang dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.
- Objek wisata bahari
Perjalanan ke objek wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, atau berkeliling melihat taman dengan pemandangan indah di bawah permukaan air.

Setelah melihat jenis-jenis objek wisata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Dusun Nglinggo tergolong dalam objek wisata budaya, karena tempat ini menawarkan berbagai wisata kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat, cara hidup dan seni mereka.

5.3.3 Kesimpulan Pengertian Desa Wisata

Dari sekian data yang sudah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu desa, yang membawa unsur adat-istiadat budaya yang kuat, sehingga karena keunikan-keunikan khas itulah, sebuah desa wisata menjadi objek wisata.

Desa Wisata berperan penting dalam bidang pariwisata sebuah negara, karena dapat menjadi salah satu pusat perhatian yang dapat menarik wisatawan lokal hingga mancanegara.

CITATION

Abdullah Enan, Muhammad. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: Zaman.

Rozuqi, N. (2020, July 18). Apa Ya Tugas Kepala Dusun? Ini Penjelasannya. Retrieved February 23, 2021 from <https://www.simpeldesa.com/blog/apa-ya-tugas-kepala-dusun-ini-penjelasannya/1799/>

Pramesti, T. J. A. (2016, August 30). Dasar Hukum dan Cara Pembentukan Dusun. Retrieved February 23, 2021 from <https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt51eb9e8faabee/dasar-hukum-dan-cara-pembentukan-dusun/>

LAMPIRAN

Lampiran 01 Foto saat mengikuti sesi Zoom



Lampiran 02 Foto saat narasumber memaparkan materi melalui breakout room



Lampiran 03 Gambar dusun Nglingga



Lampiran 04 Tari Angguk Putri



Lampiran 05 Tradisi Kenduri

